



Multimodal Literasi dalam Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini

Tiya Nurfitri Ningsih^{1✉}, Avanti Vera Risti Pramudyani², Ega Asnatasia Maharani³

Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia⁽¹⁾

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia^(2,3)

DOI: [10.31004/aulad.v7i2.691](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.691)

✉ Corresponding author:

[\[avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id\]](mailto:avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Multimodal literasi;

Pendidikan seksual;

Anak usia dini

Literasi pendidikan seksual tidak hanya diberikan dalam bentuk kemampuan membaca dan menulis terkait materi akan tetapi, pemahaman akan tanda, makna, simbol, sinyal, kata-kata, objek fisik yang berkaitan dengan pendidikan seksual menjadi bagian dari literasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang multimodal literasi pendidikan seksual bagi anak usia dini. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan melibatkan guru TK dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan didukung wawancara serta dokumentasi yang menggambarkan proses multimodal literasi dalam pendidikan seksual, kemudian terakhir akan divalidasi menggunakan triangulasi teknik dengan metode analisis data, kemudian dilakukan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola dari data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan multimodal literasi yang digunakan berupa symbol, kata-kata, dan objek fisik. Untuk simbol digunakan pada toilet laki-laki dan Perempuan; sedangkan kata-kata dengan penjelasan, nasehat, berdiskusi, isyarat. Objek fisik berupa media boneka, buku cerita, video dan bermain peran terkait pendidikan seksual.

Abstract

Keywords:

Multimodal literacy;

Sexual education;

Early childhood

Literacy in sexual education is not limited to reading and writing skills related to materials only. When children understand signs, meanings, symbols, signals, words, and physical objects related to sexual education, these become part of literacy. This study aims to analyse the multimodal sexual education literacy for early childhood. This study will employ a qualitative method with a phenomenological approach and involve selected kindergarten service teachers using purposive sampling techniques. The data collection technique utilises participatory observation and is supported by interviews and documentation describing the multimodal literacy process in sexual education. The data will then be validated using triangulation techniques and thematic analysis to identify patterns from the collected data. This research shows that words, symbols, and material objects are used in multimodal literacy, for the symbol found in the restrooms for both men and women, in addition to words that offer clarifications, counsel, dialogue, and gestures. Physical items include role-playing games, storybooks, doll media, and DVDs connected to sexual education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan hal yang perlu disampaikan sejak dini sesuai dengan umur perkembangannya. Namun, masyarakat masih memandang pendidikan seksual merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak (Haryono et al., 2018). Hal ini berdampak pada jumlah korban kekerasan seksual dengan korbannya anak. Pada awal 2024 diperoleh data terjadi 1232 kasus dan 25,5% atau 314 korbannya anak usia dini. Data tersebut akan terus bertambah dikarenakan baru pada awal 2024 (SIMFONI-PPA, 2024). Pertambahan data kasus kekerasan seksual akan terus meningkat berdasarkan data-data sebelumnya pada tahun 2019 terdapat 6.454 kasus, pada tahun 2020 terjadi peningkatan ada 6.980 kasus. Peningkatan jumlah kasus cukup tajam terjadi pada 2021 terdapat 8.703 kasus dan tahun 2022 ada 9.588 kasus, sehingga totalnya keseluruhan kasus dari tahun 2019 sampai 2022 sejumlah 31.725 kasus (Maulana, 2023). Tingginya jumlah kekerasan seksual mengindikasikan lingkungan di sekitar anak sudah tidak lagi aman untuk perkembangan tumbuh dan kembangnya.

Berdasarkan data tersebut dibutuhkan program pencegahan kekerasan seksual sejak dini guna melindungi anak. Program yang sudah terlaksana berupa pembelajaran tematik terpadu dengan tema utama "Aku dan Diriku" (Anggraini & Sofia, 2017) peningkatan efikasi guru (Khoiryasdien, 2020), edukasi dan parenting (Maulanasari et al., 2023), dan *sex education book* (Nurbaiti et al., 2022). Dari hasil penelitian diatas *sex education book* memiliki pemahaman pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 80% masuk kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dari hasil sebelum pengembangan media yang memperoleh hasil sebesar 54,28% kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dengan pendidikan seksual sejak dini yang berdasarkan perkembangannya akan menyadarkan anak akan pentingnya melindungi bagian pribadinya dan mampu merespon ketika anak berada dalam situasi yang membahayakannya.

Pencegahan tidak akan efektif jika pendidikan seksual masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu (Khoiryasdien, 2020). Pendidikan seksual tidak hanya berpusat pada organ reproduksi saja, bukan juga mendukung anak untuk berhubungan seksual atau mengajarkan anak kearah negatif yang berhubungan dengan pornografi. Melainkan upaya memberikan pengetahuan mengenai aspek-aspek dalam pendidikan seksual, seperti pengertiannya, tujuannya, dan akibat yang mencakup bidang biologis, psikologis dan psikososial dengan menyertakan moral, etika, dan komitmen agama sehingga hormat kepada diri sendiri (Camelia & Nirmala, 2017). Alasan masih banyak yang menganggap tabu pendidikan seksual dikarenakan rendahnya minat literasi media di Indonesia (Silawati et al., 2018).

Minat literasi di Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah dunia dan hanya 0,001% masyarakat yang menunjukkan minat membaca (Devega, 2017). Data ini menggambarkan betapa rendahnya tingkat literasi di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan seks. Selain itu, sebuah studi yang dilakukan oleh (Sanjakdar, 2009) menemukan bahwa pembicaraan tentang seksualitas seringkali dianggap kurang nyaman, sebuah fenomena yang juga terjadi di Australia. Hal ini memiliki dampak tidak langsung pada kualitas pembelajaran yang berlangsung.

Literasi sendiri merupakan kemampuan penting dalam membaca dan menulis (Dwi & Zati, 2018). Khususnya untuk anak usia dini, literasi tidak hanya merupakan dasar dalam baca dan tulis (Hewi, 2020); (Salsa et al., 2024), tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian serta membantu mereka dalam memahami nilai-nilai (Widjayanti & Ayuningtyas, 2019). Namun, literasi tidak lagi terbatas pada pemahaman tradisional baca dan tulis, melainkan juga mencakup pemahaman semiotik yang melibatkan unsur visual, verbal, dan gerak (Lim-Fei & Tan, 2017). Di era digital ini, konsep tradisional membaca dan menulis kurang relevan, sehingga pentingnya pemahaman semiotik muncul sebagai respons terhadap tuntutan zaman.

Menurut Lim Fei (Lim-Fei & Tan, 2017) informasi, khususnya di era digital, tidak hanya diwakili oleh bahasa, namun sering ditemukan di antara sumber semiotik lainnya dalam teks multimodal. Semiotika mengacu pada studi tentang tanda dan makna, termasuk simbol, sinyal, kata-kata, dan objek fisik yang digunakan untuk berkomunikasi (Bateman & Wildfeuer, 2014). Dalam hal ini, memahami semiotika menjadi penting untuk mengerti cara berkomunikasi yang kompleks menggunakan elemen visual dan teks yang beragam. Elemen visual yang memiliki teks yang beragam dapat memudahkan kita dalam memahami makna atau pesan dari informasi yang disampaikan.

Literasi multimodal dalam pembelajaran merupakan proses menggunakan berbagai sumber teks sebagai media untuk mengajar, termasuk memanfaatkan unsur gerak dan visual (Firmansyah, 2019). Literasi multimodal memfokuskan pada desain wacana dengan melihat bagaimana berbagai sumber semiotik berinteraksi satu sama lain melalui berbagai modalitas, serta bagaimana interaksi dan integritas

terjadi dalam proses koherensi teks (Firmansyah, 2018). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan guru dan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, mengeksplorasi cara berkomunikasi yang beragam.

Ketika guru menyampaikan literasi pendidikan seksual tidak hanya diberikan dalam bentuk kemampuan membaca dan menulis terkait materi saja. Namun, ketika guru menggunakan tanda dan makna, termasuk simbol, sinyal, kata-kata, objek fisik yang berkaitan dengan pendidikan seksual menjadi bagian dari multimodal literasi (Firmansyah, 2018). Sehingga dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi multimodal peserta didik.

Salah satu unsur dalam semiotika diantaranya simbol, berfungsi sebagai penanda yang umum atau lazim digunakan oleh masyarakat. Simbol terdiri atas ikon dan indeks yang tersusun menjadi sebuah tanda untuk memperjelas makna simbol (Mudjiyanto & Nur, 2013). Jika kita lihat dalam pendidikan seksual pada rentan anak usia 5-6 tahun ialah mengenal jenis kelamin. Pengenalan itu dapat menggunakan simbol seperti simbol di toilet yang mewakili jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Unsur lainnya sinyal, yaitu pendekatan dalam semiotika dengan memperhatikan tanda-tanda yang disertai maksud (signal), yang digunakan secara sadar oleh si pengirim dan si penerima (Husna & Hero, 2022). Pada pendidikan seksual sinyal dapat berupa bahasa tubuh atau tanda lainnya. Contoh sinyal dengan bahasa tubuh berupa tangan menyilang, gelengan bermakna larangan, dan ibu jari oke, senyuman, ataupun anggukan berarti persetujuan. Sinyal pada umumnya berupa isyarat tanpa suara atau kata.

Selain simbol dan sinyal, kata-kata menjadi salah satu unsur dalam semiotika. Menurut Charles Sanders Peirce yang dikutip oleh (Darma et al., 2022) menyatakan tanda tidak hanya terbatas pada komunikasi nonverbal, tapi termasuk juga komunikasi verbal yang didalamnya menggunakan kata-kata dalam suatu bahasa. Hal ini mewakili sebagai penjelasan, nasehat, dan berdiskusi dalam pendidikan seksual. Terakhir, objek dalam semiotika ialah sebuah kajian ilmu yang berkaitan dengan tanda dan pengaruhnya. Contoh objek berupa film, cerpen, iklan, poster, komik, dan lainnya yang saling terhubung antara objek dan interpretasinya (Yuliana, 2023).

Semiotika dalam literasi multimodal jika diterapkan dalam pendidikan seksual contohnya, memahami simbol gender laki-laki dan perempuan atau mengenali toilet yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan (Hapsari, 2020) merupakan bagian integral dari literasi ini. Penggunaan media audio visual, seperti video yang menggabungkan suara dan gambar secara bersamaan (Sari et al., 2023), buku pop-up yang mengilustrasikan tubuh manusia (Rostaniza, 2022), atau cerita interaktif dengan buku *lift the flap* yang membantu mengenalkan identitas gender pada anak usia dini (Dwi Handayani & Anisa, 2023), semuanya juga termasuk dalam kategori literasi pendidikan seksual. Berbagai gambar dan simbol semacam itu dapat dijumpai dalam berbagai media, seperti buku cetak, film, dan bahkan daring melalui internet.

Pengaksesan sumber-sumber literasi tentang pendidikan seksual sudah mudah diakses, terutama melalui publikasi akademik dan penelitian. Buku-buku pendidikan seksual dalam ranah anak usia dini juga sudah banyak, salah satunya karya Nurul Chomaria, S. Psi dengan judul "Pendidikan Seks Untuk Anak". Banyak lembaga telah mengadakan webinar tentang pendidikan seksual, termasuk PG PAUD FKIP Universitas Negeri Surakarta yang pada tahun 2022 menyelenggarakan webinar dengan fokus pada "Layanan Program Pendidikan Seksual Melalui Rompi Edukatif di TK Soro Raya" (FKIP.UNS, 2022). Selain itu, upaya untuk meningkatkan efektivitas guru dalam mengajar pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini juga telah dilakukan (Khoiryasdien, 2020). Dari kemudahan akses literasi yang telah diberikan diharapkan dapat memudahkan guru maupun orang tua dalam memahami pendidikan seksual.

Studi pendahuluan di TK ABA Mardi Putra didapati kondisi sekolah yang mendukung literasi pendidikan seksual anak, dengan membedakan tempat duduk berdasarkan gender dan menerapkan pendidikan seksual dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada minggu kedua semester baru dengan topik "Diri Sendiri" dan subtopik "Tubuhku", disertai sosialisasi dari mitra PKU, Puskesmas, dan polisi. Meskipun telah ada upaya untuk memahami tentang pemisahan gender, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi, terlihat dari keberlanjutan perilaku anak-anak yang tidak malu mengganti pakaian di depan lawan jenis, menegaskan perlunya penguatan pemahaman dan penerapan konsep pendidikan seksual yang lebih tepat dan efektif.

Peran guru dalam mengenalkan literasi pendidikan seksual melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Hal tersebut dapat dilaksanakan di sekolah dengan memanfaatkan berbagai kegiatan pembiasaan, pembelajaran, edukasi dan parenting untuk mengenalkan pendidikan seksual anak usia dini (Maulanasari et al., 2023). Upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka

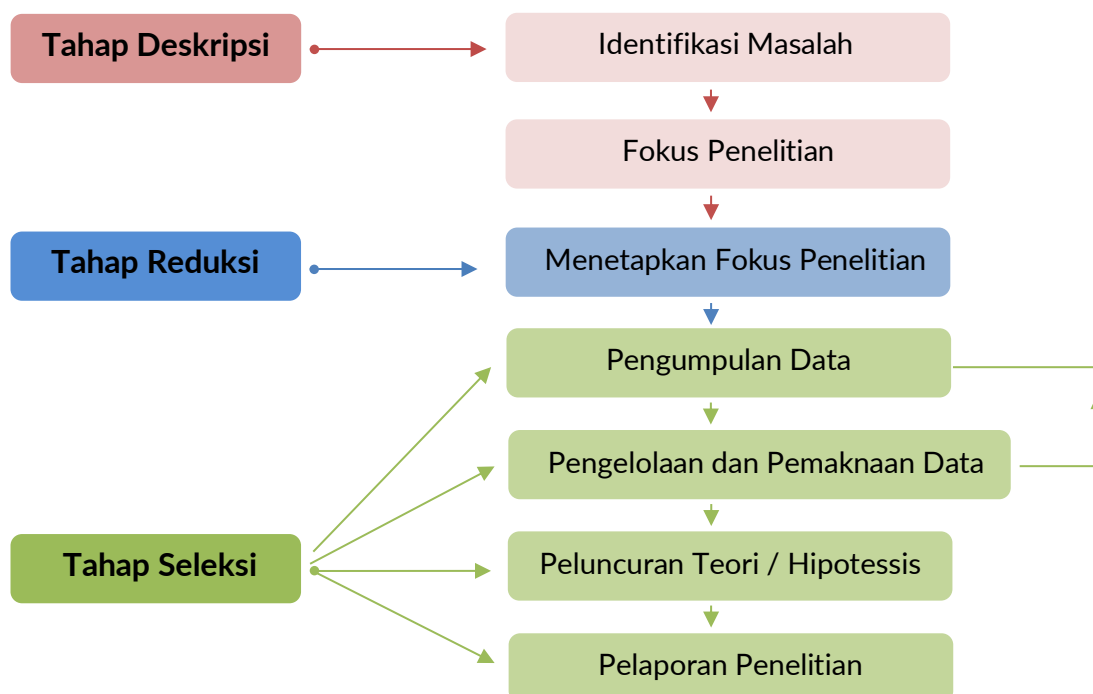
di sekolah sehingga peserta didik memahami dan mengembangkan pemahaman apa yang ia dapat tentang pendidikan seksual yang sehat.

Kegiatan dalam pendidikan seksual di PAUD dapat dilakukan dengan hal sederhana, seperti menyediakan toilet yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dan mengganti baju di tempat tertutup dan menggunakan baju yang sopan. Selain itu, Edukasi dalam pendidikan seksual dapat dilakukan dengan kegiatan menonton video yang membahas tentang pengenalan organ tubuh beserta cara merawatnya dan dapat dilanjutkan dengan tanya jawab dengan anak (Maulanasari et al., 2023). Dari pengenalan organ tubuh tersebut guru dapat menyampaikan apa saja bagian tubuh yang boleh terlihat atau disentuh oleh orang lain. Menurut Finkelhor (dalam Anggraini & Sofia, 2017b) tujuan anak mengetahui sentuhan baik dan sentuhan buruk, mengetahui cara menolak situasi yang meragukan, serta tahu cara meminta pertolongan merupakan upaya pencegahan pelecehan seksual yang dapat diberikan oleh guru.

Penelitian ini bermaksud untuk menggali kondisi sekolah TK ABA Mardi Putra dalam mendukung multimodal literasi meliputi dari kata-kata, simbol, sinyal, dan objek fisik tentang pendidikan seksual. Selama penelitian, peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap praktik-praktik yang dilakukan, wawancara dengan guru-guru dan staf sekolah, serta analisis dokumen terkait kebijakan dan program pendidikan seksual yang ada.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dalam konteks alamiah, dengan fokus pada interpretasi melalui berbagai metode yang relevan. Sebagaimana pendapat Denzin & Lincoln (dalam Fadli, 2021) penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis berfokus pada konsteks yang alami dengan menginterpretasikan berbagai metode pengumpulan data. Prosedur penelitian meliputi tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Tahap deskripsi terdiri dari identifikasi masalah, sedangkan tahap reduksi terdiri dari menetapkan fokus penelitian. Untuk tahap seleksi terdiri dari pengumpulan data, pengelolaan dan pemaknaan data, pemunculan teori atau hipotesis serta peleporan penelitian (Sudjana & Ibrahim, 2012). Gambaran prosedur penelitian lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini



Gambar 1. Prosedur Penelitian Kualitatif

Data yang diperoleh selama penelitian dibawa langsung oleh peneliti ke lapangan selama empat bulan. Untuk memperoleh data yang akurat peneliti melibatkan subjek penelitian yaitu guru di TK ABA Mardi Putra. Informan dalam penelitian ini akan ada empat orang diantaranya dua orang guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mengajar pada usia 5-6 tahun yang

terlibat dalam proses pendidikan seksual berupa multimodal literasi, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Keempat informan tersebut cukup untuk menghasilkan data jenuh dikarenakan informan kunci, utama dan pendukung tercakup di antaranya (Heryana, 2018).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan dikarenakan peneliti ikut terlibat masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka menyatakan identitas diri sebagai pengamat (Hasanah, 2017). Selain itu, didukung dengan wawancara dan dokumentasi guna membantu meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dan meningkatkan pemahaman tentang masalah yang dijelaskan (Herdiansyah, 2010).

Instrumen yang dikembangkan meliputi panduan observasi, panduan wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi yang menggambarkan proses multimodal literasi dalam pendidikan seksual. Saat menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu menanyakan kesiapan informan dan peserta penelitian. Peneliti juga memastikan bahwa semua informasi yang diberikan kepada mereka akan digunakan dengan benar. Validasi data menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik validasi data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dari sumber yang sama. Analisis data yang melibatkan pengumpulan, pengurangan, klasifikasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data (Waruwu, 2023). Kemudian data yang diperoleh peneliti di analisis secara thematic analysis untuk mengidentifikasi pola atau menemukan tema dari data yang dikumpulkan (Braun & Clarke dalam Sitasari, 2022). Tema analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu simbol, sinyal, kata-kata dan objek fisik.

3. HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan seksual di TK ABA Mardi Putra berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan dengan multimodal literasi berupa simbol, kata-kata, sinyal dan objek fisik. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti mendapatkan bahwa penguasaan guru tentang multimodal literasi dalam pendidikan seksual berada pada tingkat pemahaman. Namun, penerapannya di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan. Keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya simbol, objek fisik seperti poster, boneka laki-laki dan perempuan menjadi salah satu hambatan. Selain itu, meskipun guru memiliki pemahaman yang baik, mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan dan dukungan berkelanjutan untuk mengintegrasikan multimodal literasi dalam pembelajaran sehari-hari.

Multimodal literasi berupa simbol dalam penelitian ini ada simbol toilet laki-laki dan perempuan, simbol pakaian laki-laki dan perempuan yang seharusnya dikenakan anak, serta simbol larangan melepas baju di tempat terbuka atau umum. Dari ketiga simbol tersebut didapati simbol toilet di laki-laki dan perempuan terpasang di depan pintu toilet masing-masing. Namun untuk simbol pakaian dan larangan melepas baju belum terpasang satupun di area sekolah. Pertimbangan para guru belum memasang beberapa simbol dikarenakan anak perlu memahami makna simbol terlebih dahulu, sehingga tidak muncul arti atau makna yang berbeda. Untuk literasi dengan simbol didapati tiga dari empat subjek penelitian menyampaikan simbol laki-laki dan perempuan diwakili melalui simbol toilet sebagaimana hasil wawancara RR, NN dan ML dibawah ini:

“... sekolah memiliki cukup ruang untuk memasang simbol dalam pendidikan seksual yaitu simbol laki-laki dan perempuan di toilet. Untuk simbol lainnya yang akan terpasang sebelumnya akan diberi pemahaman tentang makna atau arti simbol tersebut kepada anak.”

Literasi dengan simbol menurut Hendro (2020) dapat berfungsi menyampaikan pesan yang memotivasi pemikiran atau tindakan. Demikian juga pendapat dari Mariam et al., (2024) pada tahap anak usia dini, menggunakan simbol membantu anak untuk membayangkan angka, benda, atau bentuk tanpa perlu melihatnya langsung. Dalam pendidikan seksual simbol toilet bertujuan untuk menyampaikan informasi toilet tersebut diperuntukan bagi anak laki-laki atau perempuan. Mengenalkan pendidikan seksual untuk capaian membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan menggunakan simbol pada toilet akan mempermudah anak memproses informasi.

Menurut Paivio (dalam Asmayawati et al., 2024), manusia memiliki dua sistem memori yaitu satu untuk memproses simbol-simbol verbal dan satu lagi untuk memproses gambar-gambar non-verbal sehingga pembelajaran yang melibatkan indra penglihatan dan indera lainnya lebih optimal. Hal ini merepresentasikan bahwa penggunaan simbol laki-laki dan perempuan pada toilet yang melibatkan indra penglihatan mengoptimalkan anak dalam mengajarkan tentang mengenali gendernya. Sejalan

dengan pendapat (Darma et al., 2022) bahwa kemampuan manusia dalam mengerti dan menghasilkan berbagai tanda, simbol, isyarat, atau lambing menunjukkan bahwa manusia memiliki tingkat kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi. Ini dapat dilihat mulai dari penggunaan simbol sederhana, seperti yang terdapat pada pintu toilet laki-laki dan perempuan.

Kata-kata dalam multimodal literasi untuk penelitian ini ada penjelasan, nasehat, dan berdiskusi. Ketiga hal itu digunakan oleh guru dalam pembelajaran yang bertemakan "Tubuhku". Proses pembelajaran dengan tema Tubuhku dimulai dengan menjelaskan tentang "Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh" yang disampaikan oleh Rumah Sakit Pembinaan Kesejahteraan Umat (RS PKU) Bantul. Selanjutnya guru memperkuat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan literasi pada tahap pembukaan. Penjelasan, nasehat, diskusi berupa cerita, menyanyi, dan hadits. Cerita yang digunakan guru pada kegiatan literasi berjudul "Aku Sayang Tubuhku" yang menjelaskan anggota tubuh yang harus dijaga dan dirawat. Untuk lagu yang dipakai saat menyanyi berjudul "Sentuhan boleh, sentuhan tidak boleh" yang mengajarkan tentang anggota tubuh mana saja yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang oleh sembarang orang. Hadits yang digunakan oleh guru saat menasehati dan berdiskusi dengan anak adalah "Hadits Riwayat Imam Ahmad tentang menutup aurat". Hasil penelitian tersebut didasarkan pada informasi yang diperoleh hasil wawancara HW dan ML sebagai berikut:

"... pengenalan awal literasi dalam pendidikan seksual dilakukan dari topik pembelajaran yang diberikan oleh narasumber atau tokoh, lalu ditindaklanjuti oleh guru kelas masing-masing dengan cerita, menyanyi dan nasehat berupa hadits ..."

Multimodal literasi dengan penjelasan menurut Haryono et al., (2018), dapat diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia dini dengan menyesuaikan kurikulum dan konteks pembelajaran, memperhatikan setiap aspek tumbuh kembang anak. Selain penjelasan, multimodal literasi dengan kata-kata dapat berupa nasehat. Menurut Mardi (2022) mengenalkan anak tentang anatomi bagian tubuh dan fungsinya dengan konteks nasehat serta menggunakan bahasa yang sederhana dapat membangun kebiasaan yang baik dan menanamkan pentingnya menjaga organ tubuh tertentu dengan nilai agama yang terkandung dalam hadits. Diskusi digunakan oleh guru bersamaan saat memberikan nasehat kepada anak terkhusus ketika anak membuka auratnya. Penggunaan diskusi sebagai multimodal literasi dengan kata-kata sejalan dengan pendapat Anggraini & Sofia (2017) bahwa, mengajarkan pendidikan seksual bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui diskusi, bimbingan, dan arahan sebagai upaya dalam mencegah kekerasan seksual.

Selain penjelasan, nasehat dan diskusi dalam penelitian ini ditemukan menyanyi menjadi salah satu aspek kata-kata yang digunakan guru dalam menyampaikan pendidikan seksual. Lagu yang digunakan oleh guru pada tema "Tubuhku" yaitu "Sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh", lagu ini menjelaskan contoh sentuhan yang tidak boleh dilakukan oleh orang lain selain dirinya sendiri, orang tua, dan tenaga medis. Lagu ini menjadi media yang mempermudah guru dalam menyampaikan materi pendidikan seksual karena mudah untuk dipahami oleh anak. Penelitian yang dilakukan oleh Aminingsih & Warsini (2021); (Jatmikowati dalam Ismiulya et al., 2022) membuktikan bahwa metode bernyanyi efektif untuk meningkatkan kemampuan anak, khususnya kemampuan mencuci tangan. Hal ini menandakan bahwa jika guru menggunakan metode bernyanyi untuk memberikan penjelasan tentang pendidikan seksual efektif meningkatkan pemahaman anak. Demikian juga dengan penggunaan lagu "Sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh" mampu mempengaruhi pengetahuan anak teruta tentang pendidikan seksual. Sebagaimana pendapat Rosalina (2018); Safyana et al., (2019); (Rahmasari & Fathiyah, 2023) menyampaikan penggunaan lagu "Sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh" memiliki dampak yang signifikan dalam mempengaruhi pengetahuan anak, membuat anak mudah mengingat makna yang terkandung pada liriknya, dan membangun suasana yang menyenangkan serta efektif dalam mengingat informasi yang diberikan tentang pendidikan seksual.

Multimodal literasi dengan isyarat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru menginformasikan tentang pendidikan seksual melalui bahasa tubuh. Isyarat yang dilakukan oleh guru seperti tangan dilambaikan menandakan penolakan terhadap tingkah laku anak dan jari telunjuk diletakan di depan mulut menandakan larangan tidak boleh berkata kotor atau kasar. Sebagaimana hasil wawancara HW:

“... ketika memberikan isyarat kepada anak untuk menyampaikan pesan sebagai konfirmasi akan tindakan/perilaku terkait pendidikan seksual dilakukan dengan cara melambaikan tangan untuk pernoakan dan meletakkan jari di depan bibir untuk isyarat dilarang berkata kotor ...”

Dalam teori interaksi simbolik mengatakan bahwa setiap orang berkomunikasi dengan berinteraksi menggunakan simbol-simbol bahasa dan isyarat lainnya (Puspitasari, 2016). Hal ini merepresentasikan bahwa dalam mengajarkan pendidikan seksual tidak hanya dengan bahasa verbal namun juga bahasa non-verbal seperti bahasa tubuh atau isyarat. Sejalan dengan pendapat Charles. S.P (dalam Darma et al., 2022), komunikasi ada verbal seperti kata-kata dalam bahasa dan nonverbal seperti gerak-gerik. Dengan demikian, penggunaan isyarat menjadi bentuk literasi dengan memanfaatkan dengan memanfaatkan bahasa tubuh tanpa mengurangi arti pesan dan tetap tersampaikan secara efektif dan jelas dalam pendidikan seksual.

Pendidikan seksual dalam multimodal literasi selanjutnya dalam penelitian ini berupa objek fisik seperti boneka laki-laki dan perempuan, poster dan buku cerita. Penggunaan objek fisik atau media di TK ABA Mardi Putra meliputi boneka jari dan buku cerita tentang pendidikan seksual. Sebagaimana gambar 2 boneka jari dan buku cerita berjudul “Aku Sayang Tubuhku” yang digunakan sebagai objek fisik dalam multimodal literasi.



Gambar 2. Buku Cerita dan Boneka Jari

Objek fisik berupa poster yang mengajarkan tentang pendidikan seksual belum digunakan oleh guru untuk diakrenakan pertimbangan anak perlu memahami terlebih dahulu maksud dari poster tersebut dan perlu konsultasi ke psikolog terkait sebagaimana hasil wawancara ML, RR, NN, dan HW:

“... untuk poster belum kami merasa perlu berkonsultasi dengan psikolog agar anak tidak salah persepsi. Sedangkan boneka jari dan buku cerita sudah digunakan oleh guru sesuai dengan kebutuhan pembelajaran ...”

Usia anak 5-6 tahun sudah boleh diberikan pemahaman menggunakan buku cerita dalam pembelajaran pendidikan seksual dalam memberikan informasi yang berhubungan dengan alat kelamin dan sebagainya Nurbaiti, Saripudin, et al., 2022). Selain penggunaan buku cerita, menggunakan boneka jari juga memudahkan guru dalam menceritakan suatu karakter sehingga mengembangkan daya imajinasi dan keterlibatan anak saat cerita disampaikan (Ariyanti, 2014). Pemilihan boneka jari dan buku cerita sebagai media dalam menyampaikan pendidikan seksual juga mempertimbangkan kemampuan anak dalam menerima sebuah informasi dan karakteristik pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. Sesuai dengan pendapat Putri et al., (2020), pendidikan seksual untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan kemampuan mereka menerima informasi dan disampaikan melalui metode atau media pembelajaran yang menyenangkan. Akan lebih baik jika guru menggunakan poster untuk mengenalkan kepada anak tentang pendidikan seksual agar lebih komprehensif agar memperkaya literasi anak. Sesuai pendapat Jatmikowati (dalam Ismiulya et al., 2022) mengenalkan pendidikan seksual dapat dilakukan melalui berbagai permainan seperti tebak-tebakan, vidio edukasi, bermain peran, menggunakan media gambar dan poster, serta kegiatan bernyanyi. Menggunakan objek fisik yang

bervariasi dan sesuai dengan kemampuan anak akan menyampaikan membantu menciptakan lingkungan belajar yang menarik bagi mereka dalam memahami pendidikan seksual.

Peneliti menemukan temuan baru bahwa selain boneka laki-laki dan perempuan, serta buku cerita, guru juga menggunakan objek fisik lainnya berupa video "Sentuhan boleh dan Sentuhan Tidak Boleh" dan bermain peran dengan tema "Keluargaku". Penggunaan video "Sentuhan boleh dan Sentuhan Tidak Boleh" untuk memperkuat pemahaman anak saat mendapatkan materi dari RS PKU Bantul dan lagu "Sentuhan boleh dan Sentuhan Tidak Boleh" yang digunakan guru selama proses pembelajaran dengan tema "Tubuhku". Pemilihan video yang digunakan oleh guru dengan pertimbangan video akan menarik dan mempermudah anak dalam memahami suatu konsep yang disampaikan guru. Semua subjek penelitian mengatakan hal yang sama, sebagaimana hasil wawancara:

"... bahwa dalam penggunaan sumber literasi bisa menggunakan video dengan cerita, bisa juga bermain peran yang mempermudah anak dalam memahami suatu konsep secara konkret ..."

Menggunakan media audio visual akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seksual dikarenakan menarik dan cepat dicerna oleh anak (Rahmasari & Fathiyah, 2023). Setelah menyampaikan dengan audio visual guru dapat mempraktikkannya dengan bermain peran.

Temuan penelitian berupa kegiatan bermain peran yang digunakan guru untuk pendidikan seksual bertujuan agar anak dapat memiliki pengalaman secara langsung dan konkret. Sebagaimana pendapat Jatmikowati et al., (2022) guru dapat menyampaikan materi pendidikan seksual dengan bermain peran karena memiliki kegiatan yang konkret. Kedua hasil temuan penelitian tersebut dapat menjadi alat atau media lain yang dapat digunakan guru dalam multimodal literasi dalam pendidikan seksual. Sebagaimana pendapat Arsyad (dalam Hinga, 2019) pembelajaran dapat lebih efektif untuk mencapai tujuan jika menggunakan alat atau media lainnya.

Penelitian yang telah dilakukan di TK ABA Mardi Putra memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sampel penelitian yang terdiri dari empat informan dipilih melalui *purposive sampling* sehingga tidak semua sudut pandang dan pengalaman guru di TK ABA Mardi Putra dalam hal pendidikan seksual dapat diwakili dengan baik. Kedua, meskipun langkah-langkah telah diambil untuk meminimalkan bias, keterlibatan peneliti sebagai pengamat partisipan dapat mempengaruhi cara data dipersepsikan dan diinterpretasikan. Ketiga, kajian tentang semiotika dalam pendidikan seksual anak usia dini masih terbatas, membuat peneliti kesulitan dalam melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya untuk mendukung temuan penelitian. Selain itu, temuan dari penelitian ini perlu diaplikasikan dengan hati-hati, karena fokusnya hanya pada TK ABA Mardi Putra dan mungkin tidak bisa secara langsung diterapkan pada sekolah lain atau komunitas yang berbeda.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan multimodal literasi yang digunakan oleh TK ABA Mardi Putra dalam aspek simbol, kata-kata, sinyal, dan objek fisik dapat diterapkan dalam pendidikan seksual. Untuk aspek simbol diterapkan dengan memasang simbol toilet laki-laki dan perempuan di depan pintu. Namun, untuk simbol pakaian laki-laki dan perempuan yang seharusnya dikenakan anak dan simbol larangan melepas baju di tempat terbuka/umum belum terpasang. Aspek kata-kata disampaikan dengan penjelasan, nasehat dan berdiskusi dan suara dengan anak selama proses pembelajaran melalui tema "Tubuhku", sedangkan aspek objek fisik terdapat media boneka, buku cerita, video, dan bermain peran. Demikian juga objek fisik poster belum dibuat dan dipasang untuk mendukung multimodal literasi pada aspek objek fisik. Dalam penelitian ini menemukan fakta guru menggunakan multimodal literasi pada aspek kata-kata dengan lagu dan aspek objek fisik dengan boneka jari, video, dan bermain peran.

4. KESIMPULAN

Kondisi TK ABA Mardi Putra dalam mendukung multimodal literasi pendidikan seksual telah dilakukan selama proses pembelajaran. Aspek multimodal literasi meliputi simbol, kata-kata, sinyal dan objek fisik telah dipenuhi oleh guru. Namun, untuk aspek simbol dalam pemasangan simbol pakaian laki-laki dan perempuan yang seharusnya dikenakan anak dan simbol larangan melepas baju di tempat terbuka/umum, serta poster perlu untuk dilakukan dengan berkonsultasi kepada psikolog. Demikian juga Untuk mendukung pemenuhan multimodal literasi selama proses pembelajaran guru mengintegrasikannya dalam tema "Tubuhku" dengan penggunaan video, lagu, dan penyampaian materi dari ahli tentang "Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh". Penggunaan objek fisik lainnya seperti buku

cerita dan bermain peran dapat membantu guru dalam menjelaskan kepada anak dengan mudah. Dari pemberian materi ini diharapkan anak dapat mengetahui batasan-batasan yang perlu diketahuinya pada tubuhnya. Diharapkan kedepan guru dapat menyampaikan pendidikan seksual dengan menggunakan elemen visual dan teks yang beragam, sehingga memberikan makna kepada anak.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada prodi PG PAUD FKIP UAD, orang tua, dosen pembimbing Avanti Vera Risti Pramudyani, M.Pd. dan pihak sekolah TK ABA Mardi Putra, serta sahabat-sahabat: Nila, Anisa, Intan, dan Atika yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aminingsih, S., & Warsini. (2021). Penerapan Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Kemampuan Cuci Tangan Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Ilmu Kesehatan* (Vol. 9, Issue 1).
- Anggraini, T., & Sofia, A. (n.d.). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku*.
- Anggraini, T., & Sofia, A. (2017). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku*.
- Ariyanti, A. D. (2014). Pengaruh Terapi Bermain Sandiwara Boneka Jari Terhadap Perubahan Respons Psikologis Stres Hospitalisasi Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Rsi Jemursari Surabaya Penelitian Pra Eksperimental.
- Asmayawati, Wulandari, G., Hidayat, A., Kholifah, S., & Mubarak, A. (2024). Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di Tkit Nusantara Banten. *Communnity Development Journal*, 5(1).
- Bateman, J. A., & Wildfeuer, J. (2014). A multimodal discourse theory of visual narrative. *Journal of Pragmatics*, 74, 180–208. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.10.001>
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). *PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ISLAM*.
- Darma, S., Giovani Sahri, Ms., Asnita Hasibuan, Ms., Wayan Wirta, Mp. I., Immanuel B Silitonga, Ms. D., Vina Merina Br Sianipar, Mp., Miftahul Khoiriah Sri Ayu Rayhaniah, Mp., Nancy Angelia Purba, Ms., Supriadi, Mp., Abwabul Jinan, Mh., Muhammad Hasyim, Sk., Editor, Ms., & Ali Mursid Alfathoni, M. (2022). *PENGANTAR TEORI SEMIOTIKA*. www.medsan.co.id
- Devega, E. (2017, October 10). *TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. KOMINFO. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Dwi Handayani, O., & Anisa, R. (2023). Pengembangan Media Pengenalan Identitas Gender melalui Buku Lift The Flap pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 551–565.
- Dwi, V., & Zati, A. (2018). *Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini*. 4(1), 2502–7166.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54.
- Firmansyah, M. B. (2018). *Kompetensi Literasi Multimodal Mahasiswa_ Studi Pustaka Terhadap Teks Multimodal Bermuatan Kearifan Lokal Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran*.
- Firmansyah, M. B. (2019). Literasi Multimodal Bermuatan Kearifan Lokal Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran. In *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial* (Vol. 10, Issue 1).
- Hapsari, G. (2020). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Membedakan Toilet Pria dan Toilet Wanita Melalui Media Kartu Gambar di SLB Amanah Bunda Sitapung Ampek Angkek* (Vol. 5, Issue 1).
- Haryono, S. E., Anggraini, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. In *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* (Vol. 3).
- Hasanah, H. (2017). *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2).
- Heryana, A. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*.
- Hewi, L. (2020). *Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi*.
- Hinga, I. A. T. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>
- Husna, I., & Hero, E. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. In *Journal of Discourse and Media Research Juni* (Vol. 2022, Issue 1).

- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati. (2022). *Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse A Model And Material Of Sex Education For Early-Aged-Children Of Gender Persperctive To Prevent Sexual Abuse*.
- Khoiryasdien, A. D. (2020). Peningkatan Efikasi Guru Kb/Tk 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Dalam Mengajarkan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal VARIDIKA*, 32(1), 16–22.
- Lim-Fei, V., & Tan, K. Y. S. (2017). *Multimodal Translational Research: Teaching Visual Texts*.
- Mardi, M. (2022). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: Implementasi dan Pencegahan. In *Journal of Economic and Islamic Research: JEIR* (Vol. 1, Issue 1).
- Mariam, Nafiqoh, H., & Atika, A. R. (2024). Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini dengan Aplikasi PowerPoint. In *Journal Homepage* (Vol. 7, Issue 1).
- Maulana, I. (2023, January 27). Kekerasan Seksual Anak Meningkat Tiap Tahun, 2019-2022 Ada 31.725 Kasus. Oke News. <https://nasional.okezone.com/read/2023/01/27/337/2754380/kekerasan-seksual-anak-meningkat-tiap-tahun-2019-2022-ada-31-725-kasus>
- Maulanasari, D., Hasanah, N., Agustin, S. D., Naimah, R., & Farah, U. F. (2023). *Prosiding SEMINALU (Seminar Nasional LPPM UNIPAR Jember) Implementasi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Literasi Perlindungan Seksual Anak Usia Dini di TK Darul Ulum Bondowoso*.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*.
- Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi. (2022). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini*, 8(2).
- Puspitasari, W. (2016). Peran Komunikasi Interpesonal Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Di Slb Untung Tuah Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 419–432.
- Putri, F. K. A., Fakhrudin, & Utomo, U. (2020). The Effectiveness of Learning Media to Introduce Sex Education among Early Childhood Article Info. *Journal of Primary Education*, 9(1), 72–77.
- Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini BerbasisMedia Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 842–854.
- Rosalina, S. (2018). *Pengenalan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Lagu Di Kb Latansa Bumiroso Watumalang Wonosobo*.
- Rostaniza, N. (2022). *Pemanfaatan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Pengetahuan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bina Insani Kalirejo Lampung Tengah*.
- Safyana, S. I., Marlina, S., & Yaswinda, Y. (2019). Pengaruh Penggunaan Video Sentuhan Boleh Dan Tidak Boleh Terhadap Pendidikan Seks Anak. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2565619>
- Salsa, D. I., Madyawati, L., & Laely, K. (2024). Keyakinan dan Praktik Literasi pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 150–159.
- Sanjakdar, F. (2009). "Teacher talk": The problems, perspectives and possibilities of developing a comprehensive sexual health education curriculum for Australian Muslim students. *Sex Education*, 9(3), 261–275. <https://doi.org/10.1080/14681810903059086>
- Sari, R. N., Muhtarom, Dewi, K., Febriyanti, Atika, N., & Marlina, L. (2023). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pendidikan Seks. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 14814–14825.
- Silawati, E., Ambat Harun, C., Ananthia, W., Natalina Muliasari, D., Yuniarti, Y., & Sri Yuliatiningsih, M. (2018). *Seminar Nasional Edusainstek Literasi Media Anak Usia Dini: Strategi Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Anak*.
- SIMFONI-PPA. (2024). *Ringkasan Data Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Sitasari, N. W. (2022). *Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah* (V19).
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2012). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*.
- Widayanti, E. P., & Ayuningtyas, F. (2019). *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat) Peningkatan Budaya Literasi Anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Fikri Bekasi Utara* (Vol. 4, Issue 1).
- Yuliana, N. (2023). *Analisis Semiotik Pelecehan Seksual Di Kalangan Pelajar Pada Film Penyalin Cahaya Skripsi*.